

BAGAIMANA *SOCIAL IDENTITY THEORY* MENJELASKAN AKSI KOLEKTIF: SEBUAH KAJIAN LITERATUR SISTEMATIS MENGGUNAKAN BASIS DATA SCOPUS.

Akhmad Saputra Syarif ^a

^a Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

E-mail: akhmad.saputra.syarif@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Teori Identitas Sosial (SIT) dalam menjelaskan fenomena aksi kolektif dalam konteks sosial kontemporer. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* yang mengkaji studi-studi yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2014 hingga 2024. Studi yang terpilih dalam review ini berfokus pada penggunaan SIT dalam menjelaskan keterlibatan individu dalam aksi kolektif yang berbasis identitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SIT dapat menjelaskan aksi kolektif dengan menekankan pentingnya identifikasi diri terhadap kelompok. Semakin kuat identifikasi sosial seseorang dengan kelompoknya, semakin besar kemungkinannya untuk terlibat dalam aksi kolektif tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa SIT memiliki kelebihan dalam konsistensinya dalam memprediksi keterlibatan dalam aksi kolektif. Namun, beberapa kelemahan ditemukan terkait dengan keterbatasan aplikasinya dalam konteks budaya dan kelompok yang berbeda. Kesimpulannya, SIT menawarkan kerangka yang kuat dalam memahami motivasi individu untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif, namun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengatasi kelemahan dalam penerapannya di berbagai konteks sosial yang lebih luas.

Kata Kunci: Teori Identitas Sosial, Aksi Kolektif, *Systematic Literature Review*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Social Identity Theory (SIT) in explaining collective action phenomena in contemporary social contexts. The method used is a systematic literature review that analyzes studies published between 2014 and 2024. The studies selected for this review focus on the application of SIT in explaining individual involvement in collective action based on social identity. The findings show that SIT can explain collective action by emphasizing the importance of self-identification with the group. The stronger an individual's social identification with their group, the greater the likelihood of their involvement in collective action. Additionally, the study finds that SIT has advantages in its consistency in predicting participation in collective action. However, some limitations were identified regarding its application in different cultural and group contexts. In conclusion, SIT provides a robust framework for understanding individual motivation to participate in collective action, though further research is needed to address its limitations in broader social contexts.

Keywords: *Social Identity Theory, Collective Action, Systematic Literature Review*

* Corresponding Author.

E-mail: akhmad.saputra.syarif@gmail.com

PENDAHULUAN

"People shouldn't be afraid of their government. Governments should be afraid of their people" (V for vendetta, 2005). Pada tahun 1905, sekumpulan orang berniat untuk meledakkan gedung parlemen Inggris. Tujuan utama mereka adalah untuk membunuh Raja James I dan bangsawan kerajaan yang memiliki andil besar dalam menjalankan roda kerajaan. Harapan para pembelot tersebut adalah mengganti kekuasaan dari pemerintahan protestan ke pemerintahan katolik (Nicholls, 2007). Meski berakhir suram bagi para pemberontak, namun kejadian tersebut menyimpan ingatan akan perlawanan dan perjuangan melawan tirani (Okines, 2004). Ingatan tersebut mengilhami orang-orang untuk menandai 5 November sebagai bonfire night. Pada hari tersebut banyak orang di Inggris akan menyalakan api unggun untuk mengingatkan masyarakat kembali terhadap kejadian tersebut. Bahkan topeng Guy Fawkes salah seorang inisiator utama dalam pemberontakan serigkali diadopsi sebagai simbol perlawanan, terutama semenjak dipopulerkan di Novel dan Film V for vendetta (2005).

Bukan saja inggris, setiap tempat di dunia memiliki ceritanya sendiri-sendiri ketika berkaitan dengan aksi kolektif. Klandermans (1984) menjelaskan bahwa pada awalnya para ahli beranggapan alasan utama orang-orang terlibat dalam aksi kolektif adalah untuk menunjukkan perasaan duka (*grievances*) yang mereka miliki. Kedukaan tersebut muncul dari rasa frustrasi dalam merasakan ketidakadilan setelah melakukan perbandingan perlakuan yang mereka miliki—*relative deprivation*. Sayangnya klaim tersebut bukan tanpa cela, orang-orang mulai menanyakan apakah kedukaan yang membuat masyarakat bergabung dalam aksi kolektif, atau malahan aksi kolektif yang memicu orang-orang untuk merasakan kedukaan (van Stekelenburg & Klandermans, 2013). Setelahnya, para ahli mencoba untuk mencari alternatif alasan mengapa masyarakat bersedia bergabung dalam aksi kolektif, salah satu alternatif yang ditawarkan adalah *Social identity theory* (SIT),

Social identity theory (SIT) muncul sebagai *framework* yang dapat menjelaskan

dengan baik mengapa masyarakat terlibat dalam aksi kolektif (Klandermans, 1984). Hal tersebut ditengarai oleh kemampuan *social identity theory* yang selalu dapat konsisten dalam memprediksi aksi kolektif, baik dalam hubungan langsung maupun tidak langsung (Çakal et al., 2016; Thonhauser & Weichold, 2021a; Zomerren et al., 2018). Sebelum dominasi teori identitas sosial, studi-studi awal mengenai aksi kolektif banyak dipengaruhi oleh pendekatan *relative deprivation* dan *grievances* (Klandermans & Stekelenburg, 2014), yang menekankan perasaan ketidakadilan dan ketimpangan sebagai pemicu utama mobilisasi massa. Kemunculan teori identitas sosial menjawab keterbatasan ini dengan menekankan pentingnya keanggotaan kelompok dan persepsi identitas kolektif sebagai landasan tindakan sosial (Tajfel, 1979).

Kemunculan teori ini tidak dapat dilepaskan dari konteks berkembangnya pendekatan kognitif dalam psikologi sosial Eropa pada dekade 1980-an, di mana teori identitas sosial menjadi salah satu arus utama yang memengaruhi cara kita memahami dinamika kelompok (Syarif & Halida, 2025). Identitas sosial telah menjadi salah satu prediktor utama dalam studi-studi aksi kolektif kontemporer (Badea et al., 2021; Mikołajczak & Becker, 2022). Dalam hal ini, identitas sosial dipahami sebagai dimensi psikologis yang mendorong individu untuk peduli terhadap kelompoknya serta termotivasi untuk melindungi kepentingan kolektif atau bertindak atas nama kelompok tersebut (Turner-Zwinkels & van Zomerren, 2021). Pada mulanya identitas diri didefensikan sebagai anggapan jati diri seseorang, seperti gender, etnis, kewarganegaraan dan lain sebagainya. Hingga identitas merambat kebagian lainnya dalam kaitannya dengan kehidupan sosial yang dimiliki Individu yang kemudian dikenal sebagai SIT (Syarif & Halida, 2025).

Pelopop teori SIT adalah Henri Tajfel. Padamulanya, Tajfel mencari jawaban mengapa Individu-individu yang meskipun memiliki pertemuan yang intens tiap harinya tetap menganggap diri satu sama lain adalah musuh (Lange et al., 2011). Pertanyaan tersebut menginisiasi salah satu studi yang

terkenal di Psikologi sosial yang disebut sebagai *minimal group studies* (Tajfel et al., 1971). Menggunakan studi itu Tajfel menemukan bahwa Individu memiliki tendensi untuk melakukan *ingroup favoritism*—sebuah tendensi dimana Individu akan memberikan lebih banyak poin positif ke pada anggota kelompok sendiri dibandingkan dengan anggota kelompok yang lainnya. Tendensi tersebut dikemudian hari dikenal dengan *self-categorization* yang menjadi pondasi Tajfel dalam menkonstruksi SIT (Lange et al., 2011).

Asumsi dasar dari SIT dalam menjelaskan aksi kolektif adalah semakin kuat identifikasi Individu terhadap kelompok membuat semakin bersedia Individu untuk bergabung pada aksi kolektif untuk mewakili kelompok tersebut. Aksi kolektif menawarkan sebuah kesempatan untuk mewakili kelompok dalam bertindak. Namun kesediaan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh seberapa kuat identitas diri terhadap kelompoknya. Semakin kuat identitas seorang buruh mengidentifikasi dirinya terhadap buruh lainnya, maka akan semakin mungkin buruh tersebut turut andil dalam aksi kolektif yang dilakukan. Termasuk kelompok sosial lainnya yang berdasarkan gender, keperihatinan atau nasionalitas (Klandermans, 1984).

Kerangka teori identitas sosial, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses kelompok dan hubungan antarkelompok, telah mengubah pemahaman kita tentang berbagai fenomena yang dimediasi oleh kelompok (Hornsey, 2008). Eksplorasi identitas sosial dalam konteks aksi kolektif membutuhkan tinjauan literatur yang mendalam dan komprehensif untuk beberapa alasan yang kuat. Tinjauan tersebut penting untuk menyintesis pengetahuan yang ada, mengidentifikasi celah, memandu penelitian di masa depan, memberi informasi untuk intervensi praktis, dan mendorong kolaborasi antar disiplin ilmu. Penelitian ilmu sosial bergantung pada konvensi dan metodologi yang telah mapan untuk menginterpretasikan, menjelaskan, dan meramalkan fenomena sosial, menjadikan tinjauan literatur tak terhindarkan untuk memberikan kerangka kerja yang kokoh dalam memahami

kompleksitas identitas sosial dalam aksi kolektif (der Walddt, 2020). Penting untuk melakukan sintesis komprehensif dari bukti yang tersedia agar peneliti dapat menarik kesimpulan yang luas dan kuat (Hedges, 2018). Mengingat jumlah penelitian yang terus meningkat, tinjauan literatur memainkan peran penting dalam menavigasi lanskap pengetahuan yang ada.

Pada penelitian *study literature review* ini, penulis akan melihat kaitan SIT dalam menjelaskan aksi kolektif. Review akan dilakukan terhadap studi yang terbit dalam kurung waktu 10 tahun terakhir. Review yang dilakukan penulis akan fokus pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Defenisi apa yang dipakai dalam studi untuk menjelaskan *social identity theory* (SIT) ?
- 2) Bagaimana *Social identity theory* (SIT) pada tiap studi menjelaskan aksi kolektif ?
- 3) Apa kelebihan dan kekurangan *Social Identity Theory* dalam menjelaskan aksi kolektif?
- 4) Bagaimana hubungan *social identity Theory* dengan teori lainnya dalam menjelaskan aksi kolektif ?

METODE PENELITIAN

Systematic literature review digunakan penulis untuk menjawab empat pertanyaan yang diajukan dengan tujuan untuk memberikan data yang kredible dan dapat dipercaya dalam merangkum dan menginterpretasikan temuan. Review yang dilakukan penulis akan mengikuti panduan *Systematic literature review* yang diberikan oleh Kitchenham & Charters (2007). Pada awal review, pertanyaan penelitian perlu untuk diberikan secara jelas sebagai tujuan yang ingin dijawab oleh penulis. Memberikan penjelasan terhadap pemilihan *database*, pola pencarian, dan memberikan cara dalam mengevaluasi dan menyeleksi studi. Hingga akhirnya, penulis memberikan interpretasi terhadap studi yang dimasukkan pada proses review.

Secara spesifik proses review melibatkan tiga langkah: seleksi, identifikasi, dan sintesis (Gough et al., 2017). Selain pertimbangan tersebut, penelitian ini akan melakukan

review pada *literature* yang terbit dalam kurang waktu sepuluh tahun terakhir. Hal ini dikarenakan periode ini mencerminkan peningkatan signifikan aksi kolektif di berbagai belahan dunia—baik dalam bentuk gerakan sosial berbasis identitas, seperti *Women's March* (Women's March, 2025), *Black Lives Matter* (blacklivesmatter, 2025), hingga gerakan pro-demokrasi yang melibatkan transformasi identitas kolektif. Fenomena-fenomena ini menjadi ladang empirik yang sangat subur bagi pengujian dan perluasan SIT.

A. Strategi Pencarian

Scopus dipilih peneliti sebagai *database* yang dipergunakan dalam melakukan *Systematic literature review*. Scopus dipilih dikarenakan Scopus seringkali menjadi pilihan utama dalam melakukan *international multidisciplinary academic literature* (Chadegani et al., 2013). *Keyword* dicari penulis pada pilihan *the title, keywords and abstract of the paper*. *Keyword* yang dipakai dalam kolom pencarian adalah: TITLE-ABS-KEY ("Social Identity theory" AND "Collective action") AND PUBYEAR > 2013 AND PUBYEAR < 2025 AND (LIMIT-TO (SUBJAREA , "PSYC")) AND (LIMIT-TO (DOCTYPE , "ar"))

B. Pemilihan Studi

Pemilihan studi dalam review kali ini bersifat interaktif, review terbagi menjadi beberapa langkah dengan berbagai aktifitas yang berbeda. Pada awalnya dengan keyword "social identity theory" AND "collective action" menunjukkan hasil terdapat 54 dokumen.

C. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Berikut kriteria inklusi dan eksklusi (tabel 1) yang digunakan penulis untuk memilih studi yang memiliki relevansi untuk mendapatkan jawaban pada pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Kriteria Eksklusi

No	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
1	Pencarian berdasarkan penjelasan <i>social identity theory</i> dalam	Pencarian tidak berdasarkan penjelasan <i>social identity theory</i> dalam

	menjelaskan <i>collective action</i>	menjelaskan <i>collective action</i>
2	Studi berada pada <i>subject area psychology</i>	Studi tidak berada pada <i>subject area psychology</i>
3	Studi berada pada rentang tahun 2014-2024	Studi berada pada rentang tahun 2014-2024
4	Studi ditulis dalam bahasa inggris	Studi tidak ditulis dalam bahasa inggris
5	Studi dipublikasi setelah dilakukan <i>peer review process</i>	Studi tidak dipublikasi setelah dilakukan <i>peer review process</i>
6	Versi full dari studi dapat diakses	Versi full dari studi tidak dapat diakses
7	Penelitian dalam studi mengikuti kaidah metodologi yang baik	Penelitian dalam studi tidak mengikuti kaidah metodologi yang baik
8	Studi berada di <i>subject area psikologi</i>	Studi tidak berada di <i>subject area psikologi</i>
9	Tipe dokumen studi adalah artikel	Tipe dokumen studi tidak berjenis artikel

Setelah melakukan penyaringan ditemukan ada 16 dokumen yang selanjutnya dibaca dan direview dengan kualitas kriteria untuk memastikan keseluruhan dokumen yang terpilih memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

D. Kriteria Kualitas

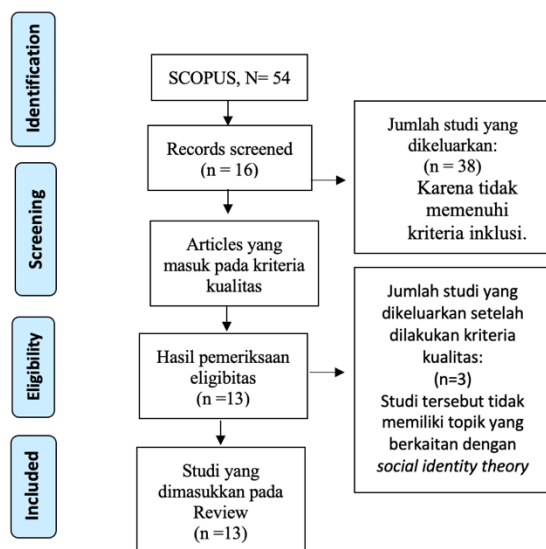
Keseluruhan studi yang memenuhi kriteria inklusi, dan tidak memenuhi kriteria eksklusi akan direview secara full untuk kemudian ditentukan kualitas yang dimiliki oleh tiap studi. Pada review tersebut, fokus utama penulis terletak pada deskripsi konsep *social identity theory* dalam menjelaskan *collective action*, kesimpulan penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, hasil dan kesimpulan penelitian. Untuk menghindari ada item kriteria kualitas yang terlewat, penulis menggunakan pertanyaan *quality criteria* (table 2).

Tabel 2. Kriteria Kualitas

No	Kriteria kualitas
1	Apakah <i>konspep social identity theory</i> dan aksi kolektif dengan baik didefenisikan?
2	Apakah objektif penelitian dispesifikan dengan jelas?
3	Apakah desain penelitian telah desain dengan baik?
4	Apakah instrumen telah dideskripsikan dan disesuaikan dengan desain penelitian?
5	Apakah sample dan populasi secara jelas dijelaskan dan ukuran dari subjek cukup untuk melakukan anlasis yang dimaksudkan peneliti?
6	Apakah pertanyaan penelitian dengan baik terjawab?
7	Apakah kesimpulan dengan jelas tergembarkan dan berdasarkan hasil yang ada?
8	Apakah peneliti menjelaskan mengenai masalah dan lemitasi dari penelitian?

Setelah melakukan penjaringan pada tahapan kriteria kualitas, ada tiga studi dari 16 yang tidak memenuhi. Sehingga tersisah 13 studi lainnya yang kemudian akan direview.

Gambar 1. Prisma Flow: Prosedur Data Ekstraksi



Tabel 3. Nama Peneliti Dan Judul Studi yang direview Dalam Penelitian Ini

No	Peneliti	Judul
1	Dahling et al (2016)	A stake in the fight: When do heterosexual employees resist organizational policies that deny marriage equality to LGB peers?
2	Putra et al (2021)	Accounting for a Riot: Religious Identity, Denying One's Prejudice, and the Tool of Blasphemy
3	Setiawan et al (2020)	Applicability of the social identity model of collective action in predicting support for interreligious violence in Indonesia
4	Thonhauser & Weichold (2021b)	Approaching Collectivity Collectively: A Multi-Disciplinary Account of Collective Action
5	Weichold & Thonhauser (2020)	Collective Affordances
6	Travaglino et al (2017)	Dual routes from social identity to collective opposition to criminal organisations: Intracultural appropriation theory and the roles of honour codes and social change beliefs
7	Di Bernardo et al (2021)	Fostering social change among advantaged and disadvantaged group members: Integrating intergroup contact and social identity perspectives on collective action
8	Wright et al (2020)	Imagining a sustainable world: Measuring cognitive alternatives to the environmental status quo

9	Abrams et al (2020)	Mobilizing IDEAS in the Scottish Referendum: Predicting voting intention and well-being with the Identity-Deprivation-Efficacy-Action-Subjective well-being model
10	Chan (2014)	Social identity gratifications of social network sites and their impact on collective action participation
11	Thomas et al (2020)	Testing the Social Identity Model of Collective Action Longitudinally and Across Structurally Disadvantaged and Advantaged Groups
12	Foster et al (2021)	Tweeting about sexism motivates further activism: A social identity perspective
13	Bogart et al (2017)	Who Self-Identifies as Disabled? An Examination of Impairment and Contextual Predictors
14	Dahling et al (2016)	A stake in the fight: When do heterosexual employees resist organizational policies that deny marriage equality to LGB peers?
15	Putra et al (2021)	Accounting for a Riot: Religious Identity, Denying One's Prejudice, and the Tool of Blasphemy
16	Setiawan et al (2020)	Applicability of the social identity model of collective action in predicting support for interreligious violence in Indonesia
17	Thonhauser & Weichold (2021b)	Approaching Collectivity Collectively: A Multi-Disciplinary Account of Collective Action

18	Weichold & Thonhauser (2020)	Collective Affordances
19	Travaglino et al (2017)	Dual routes from social identity to collective opposition to criminal organisations: Intracultural appropriation theory and the roles of honour codes and social change beliefs
20	Di Bernardo et al (2021)	Fostering social change among advantaged and disadvantaged group members: Integrating intergroup contact and social identity perspectives on collective action
21	Wright et al (2020)	Imagining a sustainable world: Measuring cognitive alternatives to the environmental status quo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sesi ini, penulis menyajikan jawaban untuk semua pertanyaan penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan penulis pada studi-studi yang telah terpilih. Penyusunan analisis akan berdasarkan *systematic literatur review* yang seharusnya.

1. Defenisi Yang Dipakai Untuk Menjelaskan *Social Identity Theory*

Dalam memberikan batasan mengenai defenisi konsep yang dipakai oleh setiap studi, 11 diantaranya mengutip defenisi yang ditawarkan oleh Tajfel (1978) dan Tajfel & Turner (2004). Secara umum menuliskan, *Social Identity Theory* (SIT) menjelaskan bahwa Individu secara natural akan mengidentifikasi diri mereka dengan kategorisasi sosial yang bermakna (kelompok sosial) dan akan membandingkan kelompok sosial yang mereka miliki lebih positif apa bila dibandingkan dengan kelompok sosial yang lain. Beberapa diantara 10 studi tersebut juga menyinggung mengenai *self-categorization* yang mana merupakan ide awal dalam mengembangkan SIT (Tajfel et

al., 1971). Salah satunya adalah studi dari Thonhauser & Weichold (2021b). *Self-categorization* menjelaskan bahwa kelompok sosial dapat didefinisikan sebagai dua atau lebih kumpulan Individu yang saling berbagi identifikasi sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa pada saat kategorisasi sosial menjadi menonjol untuk Individu, kondisi tersebut akan memicu identitas sosial tertentu. Sehingga pada saat identitas sosial teraktivasi maka penilaian Individu mengenai sebuah kondisi bukan lagi berdasarkan kekhawatiran dirinya, namun lebih kepada kesejahteraan kelompok sosial. Sehingga, *social identity theory* sangat sesuai jika dikatakan menggunakan pendekatan *reasoning* dalam mengerti bagaimana Individu melakukan evaluasi sebuah situasi dalam perspektif kelompok dan bertindak atas nama kelompok tersebut (Thonhauser & Weichold, 2021b).

Sementara dua studi lainnya meski tidak memberikan definisi yang jelas tentang SIT, namun menjelaskan konsep di dalam teori tersebut yang memiliki hubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian tersebut. Misalnya, Bogart et al (2017) menjelaskan bahwa dalam SIT, anggota kelompok minoritas dan mengelolah stigma dengan menganggap diri mereka sebagai bagian dari kelompok mayoritas atau mengidentifikasi diri sebagai kelompok minoritas. Travaglino et al (2017) juga menjelaskan bawa konsep mengenai *social change beliefs* disalurkan dari teori SIT.

2. Penjelasan Social Identity Theory Mengenai Aksi Kolektif

SIT memiliki konsistensi yang kuat dalam memprediksi aksi kolektif. Perihal tersebut terlihat dari bagaimana setiap studi mengaitkan kedua variabel tersebut. Foster et al (2021) menjelaskan bahwa dalam kondisi terancam, identitas sosial dapat dikuatkan sehingga memberikan individu atau kelompok kemampuan untuk menggerakkan kelompok pada aksi kolektif. Lebih menarik mengenai pembahasan serupa dijelaskan oleh Putra et al (2021), identitas sosial dapat terbentuk kembali ditengah-tengah aksi kolektif. Hal ini ditengarai oleh keberadaan musdisableuh bersama, seperti polisi. Sehingga jika terjadi kekacauan, maka Individu akan akan

mencoba untuk mencari pembenaran, seperti menimpahkan kesalahan pada provokasi yang dilakukan oleh kelompok luar, atau polisi. Meskipun menurut Putra et al (2021) ada banyak bukti yang menampakkan bahwa huru-hara tersebut dipicu oleh pengunjuk rasa.

Empat studi lainnya menggunakan konsep *Social Identity Model Collective Action (SIMCA)* dalam menjelaskan bagaimana *Social Identity* memprediksi aksi kolektif. Menurut konsep SIMCA, orang-orang akan melibatkan diri pada aksi kolektif apabila tindakan tersebut dapat meningkatkan kondisi dari kelompok yang dimilikinya. Sehingga apabila Individu melihat ada ketidakadilan yang dialami oleh kelompoknya dan secara bersamaan Individu tersebut yakin tindakan yang dilakukannya dapat memberikan perubahan maka aksi kolektif diprediksi akan terjadi. SIT memiliki peran mendalam pada teori SIMCA karena dapat menyambungkan atau memfasilitasi perasaan tidak adil dengan efikasi (Thomas et al., 2020). Dahling et al (2016) menambahkan bahwa SIMCA yang dahulunya hanya digunakan untuk melihat bagaimana kelompok yang dirugikan melakukan aksi kolektif, namun dalam beberapa tahun belakangan SIMCA juga dapat menjelaskan bagaimana kelompok yang sebenarnya diuntungkan ketika dapat mengidentidikasi dirinya dengan kelompok yang dirugikan akan turut serta dalam aksi kolektif untuk memperjuangkan kelompok yang dirugikan. Salah satu contohnya adalah para Pria yang dapat mengidentifikasi diri mereka dengan kaum feminisme akan bersedia untuk turut dalam aksi kolektif untuk mendukung perempuan (Wiley et al., 2013).

Thonhauser & Weichold (2021b) dan Weichold & Thonhauser (2020) menjelaskan syarat utama terjadinya aksi kolektif dalam pandangan SIT adalah terjadinya interaksi antar Individu dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut dikarenakan indentifikasi seseorang pada kelompok sosial tertentu adalah hasil dari pengulangan interaksi. Pada saat individu telah mengidentifikasi dirinya dengan kelompok, maka Individu yang bersangkutan akan secara subjektif menilai positif kelompoknya. Akan tetapi, pada saat evaluasi individu lebih cenderung negatif,

maka mereka akan memiliki tiga pilihan: 1) Individu dapat memutuskan untuk keluar dari kelompok sosial dan memilih untuk menjadi bagian kelompok yang lebih memiliki evaluasi positif, 2) Mengatur ulang cara mereka mereka membandingkan atau mengganti kelompok luar yang mereka jadikan pembanding, 3) Bekerjasama antar anggota kelompok untuk meningkatkan evaluasi kelompok. Aksi kolektif berada pada pilihan ketiga tersebut (Chan, 2014).

Putra et al (2021) menjelaskan bahwa aksi kolektif bukan melulu berbentuk huru-hara (*non-normative collective action*), namun juga dapat berbentuk berbagai langkah untuk menambah nilai dari kelompok (*normative collective action*). Sayangnya, pada saat kelompok tidak memiliki keinginan untuk mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang seharusnya menjadi bagian dirinya maka *normative collective action* tidak akan terwujud. Salah satu studi yang menjelaskan perihal tersebut adalah Bogart et al (2017). Studi tersebut berangkat dari masalah bahwa banyak keluarga atau komunitas masyarakat sering kali mencoba untuk "menormalkan" orang dengan disabilitas agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan budaya mayoritas, daripada mendorong rasa identitas disabilitas. Meskipun tindakan tersebut dilakukan dengan niat yang baik, namun kondisi tersebut akan membuat mereka dengan disabilitas menolak mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok sosial disabilitas. Sehingga mereka akan menolak bergabung untuk melakukan *normative collective action* seperti mencari bantuan.

Travaglini et al (2017) juga melakukan penelitian terhadap aksi kolektif yang dilakukan masyarakat Italia dalam melakukan/tidak melakukan penolakan terhadap organisasi kriminal Italia. Hasilnya adalah identitas sosial berbentuk *regional identification* memiliki pengaruh positif dalam memprediksi perubahan kepercayaan yang menjadi alasan mereka dalam menolak organisasi kriminal Italia, juga pada saat yang sama *regional identification* juga secara positif berhubungan dengan *masculine honour* dimana memprediksi intensi yang lemah dalam menolak organisasi kriminal

Italia. Kesimpulannya, *social identity* dapat memprediksi penolakan atau dukungan terhadap aksi kolektif tergantung dari kepercayaan mana yang dipengaruhi. Selain itu, *social identity theory* beberapa tahun belakangan, dengan pertumbuhan kepedulian orang-orang terhadap lingkungan, dapat dipakai pula dalam memprediksi keikutsertaan Individu pada kelompok-kelompok aktifis lingkungan dengan (Ayers et al., 2018).

3. Kelebihan Dan Kekurangan *Social Identity Theory* Dalam Menjelaskan Aksi Kolektif

Social identity theory memiliki landasan yang kuat dalam menjelaskan aksi kolektif. Namun seperti teori pada umumnya SIT-pun tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan dalam kemampuannya memprediksi aksi kolektif.

a. Kelebihan *Social Identity Theory*

Tiga studi yang direview menjelaskan SIMCA sebagai *framework* yang sangat berguna dalam menjelaskan aksi kolektif. Dahling et al (2016) menekankan bahwa SIMCA memberikan pendekatan yang memakai SIT sebagai inti dari prediksi aksi kolektif dan dapat dengan mudah mengaitkan SIT dengan bermacam-macam kelompok sosial dan konteks. Misalnya pada konteks konsumsi media masa. Chan (2014) menjelaskan bahwa pola konsumsi media yang dilakukan oleh masyarakat dapat dilihat dari bagaimana Individu dalam masyarakat mengidentifikasi dirinya. Seperti, komunitas yang mengidentififikasi diri mereka sangat kuat dengan kelompok gay akan memiliki tendensi yang kuat untuk mengkonsumsi gay media (Morthon & Duck, 2001). Foster et al (2021) menjelaskan pula bahwa SIT menjadi cukup membantu dalam memahami protes pada media. Protes tersebut dapat terjadi karena sosial media menambah hubungan sosial sehingga Individu akan lebih mudah untuk melakukan identifikasi dengan kelompok.

SIT juga dilaporkan oleh studi bahwa SIT memiliki fleksibilitas yang memadai dalam memahami kondisi yang muncul, meskipun terjadi perubahan kondisi yang radikal. Seperti pada saat aksi kolektif berubah dari *normative* ke *non-normative*, SIT dapat tetap

memberikan penjelasan mengapa orang-orang mengikuti aksi kolektif meski terjadi huru-hara (Putra et al., 2021).

SIT meski merupakan konsep psikologi sosial, namun pula dapat memprediksi kesehatan mental. Seperti berupaya jujur kepada diri bahwa menjadi bagian dari kelompok minoritas (misalnya, kelompok masyarakat disabilitas) akan memberikan ketenangan hati atau mengurangi stres. Fleksibilitas itupula terlihat dari bagaimana SIT dapat dipasangkan dengan variable lainnya yang sesuai dengan masalah yang diangkat peneliti. Seperti SRIDE model yang menggabungkan konsep SIT dengan *collective efficacy component* (SRIDE: *Social Identity, relative deprivation* dan *efficacy model*). SRIDE menemukan bahwa Individu yang memiliki lebih banyak *collective efficacy* akan lebih mungkin untuk melibatkan diri pada *normative protest action*. SIT terbukti dari penelitian yang direview oleh penulis memiliki konsistensi dalam memprediksi aksi kolektif, baik dalam hubungan langsung dan tidak langsung.

b. Kekurangan Social Identity Theory

Dari keseluruhan studi yang direview oleh penulis, tiga diantaranya membeberkan kekurangan dari *social identity theory*. Thonhauser & Weichold (2021b) menjelaskan bahwa menjadi bagian dari satu kelompok harusnya tidak semudah yang dijelaskan oleh *social identity theory*, akan tetapi harusnya lebih kompleks, dan lebih dinamis berkaitan dengan rutinitas, kebiasaan, dan kelekatan efektif. Seperti pada saat Individu mengidentifikasi dirinya sebagai profesional pembalap sepeda. Pengakuan tersebut tidak akan cukup membuat mereka dapat bersepeda dengan mulus di arena. Akan tetapi pengakuan akan bagian dari sebuah kelompok diperlukan kemampuan penguasaan teknik yang tinggi, jika tidak maka kehadirannya malahan akan mengakibatkan bencana di arena balap sepeda.

Selain itu Weichold & Thonhauser (2020) menambahkan meski *cognitivist* membuktikan bahwa konsep SIT sangat penting dalam memahami aksi kolektif, namun banyak diantaranya menganggap remeh pengaruh lingkungan dalam pembentukan identitas sosial. Selain itu,

kekurangan SIT lainnya disebutkan oleh Wright et al (2020) dimana meski SIT dipakai dalam berbagai seting, namun SIT tidak banyak mendapatkan perhatian dalam menjelaskan *environmental activism*.

4. Hubungan Social Identity Theory Dengan Teori Lainnya Dalam Menjelaskan Aksi Kolektif

SIT dalam memprediksi *collective action* seringkali dihubungkan dengan konsep lain seperti *Perceived injustice* dan *collective efficacy*, dalam studi yang direview, konsep yang melibatkan ke tiga teori tersebut dikenal dengan *Social Identity Model Collective Action* (SIMCA). Thomas et al (2020) menjelaskan bahwa, menurut SIMCA, Individu akan mengambil peran dalam aksi kolektif jika anggota dalam kelompok merasa bahwa mereka telah diperlakukan tidak adil, dan dengan usaha yang dimilikinya dapat mengubah kondisi. Selain SIMCA, Abrams et al (2020) menjelaskan model lainnya yang dipakai untuk memprediksi *voting intention* dimana mengaitkan *social identity, deprivation, efficacy, action* dan *subjective well-being*, disingkat dengan sebutan IDEAS. Selain itu Travaglino et al (2017) juga menggunakan model lain dalam memprediksi *social change believes* yakni menggunakan *dual routes* ketimbang juga menggunakan SIMCA. Selain itu, studi lainnya pula mengaitkan SIT dengan teori lainnya, seperti: *cognitive alternatives, contact theory, ecological theory*, dan *collective efficacy*.

KESIMPULAN

Social Identity Theory (SIT) memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan aksi kolektif. Penjelasan tersebut berdasar dari *self categorization*. Menariknya lagi, SIT terlihat selalu konsisten dalam memprediksi aksi kolektif, baik dalam hubungan langsung, maupun hubungan tidak langsungnya.

Kajian ini menemukan bahwa sebagian besar studi mendefinisikan *Social Identity Theory* (SIT) sebagai proses kognitif di mana individu mengkategorikan dirinya sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu (*self-categorization*), yang kemudian membentuk dasar bagi perilaku kolektif. SIT menjelaskan aksi kolektif melalui mekanisme identifikasi

kelompok yang memunculkan rasa solidaritas, persepsi terhadap ketidakadilan, dan kepercayaan terhadap efektivitas kelompok (*group efficacy*). Dalam konteks ini, SIT unggul dalam menawarkan kerangka yang konsisten dan teruji lintas studi, terutama dalam memprediksi keterlibatan dalam aksi kolektif berbasis identitas. Namun, kekurangannya terletak pada keterbatasan dalam menangkap dinamika afektif dan strategi aksi kolektif yang bersifat lebih taktis atau individualistik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kekuatan SIT meningkat ketika dikombinasikan dengan teori lain seperti SIMCA dan SRIDE—menunjukkan bahwa pendekatan integratif memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap motivasi kolektif.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan Scopus sebagai satu-satunya basis data. Kendati keputusan ini menjamin kurasi literatur yang ketat, ia juga berisiko membatasi ragam perspektif. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas jangkauan basis data serta mengkaji lebih lanjut dimensi afektif dalam proses identifikasi sosial yang belum banyak disentuh oleh SIT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., Travaglino, G. A., Grant, P. R., Templeton, A., Bennett, M., & Lalot, F. (2020). Mobilizing IDEAS in the Scottish Referendum: Predicting voting intention and well-being with the Identity-Deprivation-Efficacy-Action-Subjective well-being model. *British Journal of Social Psychology*, 59(2), 425–446. <https://doi.org/10.1111/bjso.12355>
- Ayers, S., Wright, D. B., & Thornton, A. (2018). Development of a Measure of Postpartum PTSD: The City Birth Trauma Scale. *Frontiers in Psychiatry*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2018.00409>
- Badea, C., Binning, K. R., Sherman, D. K., Boza, M., & Kende, A. (2021). Conformity to group norms: How group-affirmation shapes collective action. *Journal of Experimental Social Psychology*, 95. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104153>
- Blacklivesmatter. (2025). *About Black Lives Matter*. Blacklivesmatter.Com. <https://blacklivesmatter.com/about/#vision>
- Bogart, K. R., Rottenstein, A., Lund, E. M., & Bouchard, L. (2017). Who self-identifies as disabled? An examination of impairment and contextual predictors. *Rehabilitation Psychology*, 62(4), 553–562. <https://doi.org/10.1037/rep0000132>
- Çakal, H., Hewstone, M., Güler, M., & Heath, A. (2016). Predicting Support for Collective Action in the Conflict Between Turks and Kurds: Perceived Threats as a Mediator of Intergroup Contact and Social Identity. *Group Processes & Intergroup Relations*, 19(6), 732–752. <https://doi.org/10.1177/1368430216641303>
- Chadegani, A. A., Salehi, H., Yunus, M. M., Farhadi, H., Fooladi, M., Farhadi, M., & Ebrahim, N. A. (2013). A Comparison between Two Main Academic Literature Collections: Web of Science and Scopus Databases. *Asian Social Science*, 9(5). <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p18>
- Chan, M. (2014). Social identity gratifications of social network sites and their impact on collective action participation. *Asian Journal of Social Psychology*, 17(3), 229–235. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12068>
- Dahling, J. J., Wiley, S., Fishman, Z. A., & Loihle, A. (2016). A stake in the fight: When do heterosexual employees resist organizational policies that deny marriage equality to LGB peers? *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 132, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2015.11.003>
- Der Waldt, G. Van. (2020). Constructing conceptual frameworks in social science research. *The Journal for Transdisciplinary Research in Southern Africa*, 16(1). <https://doi.org/10.4102/td.v16i1.758>
- Di Bernardo, G. A., Vezzali, L., Stathi, S., McKeown, S., Cocco, V. M., Saguy, T., & Dixon, J. (2021). Fostering social change among advantaged and disadvantaged group members: Integrating intergroup contact and social identity perspectives on collective

- action. *Group Processes & Intergroup Relations*, 24(1), 26–47.
<https://doi.org/10.1177/1368430219889134>
- Foster, M. D., Tassone, A., & Matheson, K. (2021). Tweeting about sexism motivates further activism: A social identity perspective. *British Journal of Social Psychology*, 60(3), 741–764.
<https://doi.org/10.1111/bjso.12431>
- Gough, D., Thomas, J., & Oliver, S. (2017). *An introduction to systematic reviews*.
- Hedges, A. P. S. A. N. D. A. M. W. A. N. D. L. V. (2018). How to Do a Systematic Review: A Best Practice Guide for Conducting and Reporting Narrative Reviews, Meta-Analyses, and Meta-Syntheses. *Annual Review of Psychology*, 70(1), 747–770.
<https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102803>
- Hornsey, M. J. (2008). Social Identity Theory and Self-categorization Theory: A Historical Review. In *Social and Personality Psychology Compass* (Vol. 2, Issue 1, pp. 204–222). Wiley.
<https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00066.x>
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*. 2.
- Klandermans, B. (1984). Mobilization and Participation: Social-Psychological Expansions of Resource Mobilization Theory. *American Sociological Review*, 49(5), 583–600.
<https://doi.org/10.2307/2095417>
- Klandermans, B., & Stekelenburg, J. V. (2014). Why People Don't Participate in Collective Action. *Journal of Civil Society*, 10(4), 341–352.
<https://doi.org/10.1080/17448689.2014.984974>
- Lange, P. A. M. Van, Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (2011). *Handbook of Theories of Social Psychology: Collection: Volumes 1 & 2*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=SePipgh2z7kC>
- Mikołajczak, G., & Becker, J. C. (2022). Supporting men or male privilege? Women's progressive and reactionary collective action for men. *European Journal of Social Psychology*, 52(7), 1064–1081.
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2887>
- Morthon, T. A., & Duck, J. M. (2001). Communication and Health Beliefs. *Communication Research*, 28(5), 602–626.
<https://doi.org/10.1177/009365001028005002>
- Nicholls, M. (2007). Discovering Gunpowder Plot: The <i>King's Book</i> and the Dissemination of News. *Recusant History*, 28(3), 397–415.
<https://doi.org/10.1017/s0034193200011456>
- Okines, A. W. R. E. (2004). Why Was There So Little Government Reaction to Gunpowder Plot? In *The Journal of Ecclesiastical History*.
<https://doi.org/10.1017/s0022046904009911>
- Putra, I. E., Wagner, W., Holtz, P., & Rufaedah, A. (2021). Accounting for a riot: Religious identity, denying one's prejudice, and the tool of blasphemy. *Journal of Social and Political Psychology*, 9(1), 69–85.
<https://doi.org/10.5964/jspp.5565>
- Setiawan, T., Scheepers, P., & Sterkens, C. (2020). Applicability of the social identity model of collective action in predicting support for interreligious violence in Indonesia. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(3), 278–292.
<https://doi.org/10.1111/ajsp.12397>
- Syarif, A. S., & Halida, R. (2025). Aksi Kolektif Pada Gerakan Sosial: Sebuah Perspektif Psikologi. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 7(1), 1–27.
<https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2783>
- Tajfel, H. (1978). Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations. In H. Tajfel (Ed.), *Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations*. Academic Press.
- Tajfel, H., Billig, M. G., Bundy, R. P., & Flament, C. (1971). Social categorization and intergroup behaviour. *European Journal of Social Psychology*, 1(2), 149–178.
<https://doi.org/10.1002/ejsp.2420010202>
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. In *Political Psychology* (pp. 276–293). Psychology Press.
<https://doi.org/10.4324/9780203505984-16>
- Thomas, E. F., Zubielevitch, E., Sibley, C. G., & Osborne, D. (2020). Testing the Social Identity Model of Collective Action Longitudinally and Across Structurally Disadvantaged and Advantaged Groups. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(6), 823–838.
<https://doi.org/10.1177/0146167219879111>
- Thonhauser, G., & Weichold, M. (2021a). Approaching Collectivity Collectively: A

- Multi-Disciplinary Account of Collective Action. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.740664>
- Thonhauser, G., & Weichold, M. (2021b). Approaching Collectivity Collectively: A Multi-Disciplinary Account of Collective Action. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.740664>
- Travaglino, G. A., Abrams, D., & Russo, G. (2017). Dual routes from social identity to collective opposition to criminal organisations: Intracultural appropriation theory and the roles of honour codes and social change beliefs. *Group Processes & Intergroup Relations*, 20(3), 317–332. <https://doi.org/10.1177/1368430216682351>
- Turner-Zwinkels, F. M., & van Zomeren, M. (2021). Identity Expression Through Collective Action: How Identification With a Politicized Group and Its Identity Contents Differently Motivated Identity-Expressive Collective Action in the U.S. 2016 Presidential Elections. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(3), 499–513. <https://doi.org/10.1177/0146167220933406>
- Van Stekelenburg, J., & Klandermans, B. (2013). The social psychology of protest. *Current Sociology*, 61(5–6), 886–905. <https://doi.org/10.1177/0011392113479314>
- Weichold, M., & Thonhauser, G. (2020). Collective Affordances. *Ecological Psychology*, 32(1), 1–24. <https://doi.org/10.1080/10407413.2019.1695211>
- Wiley, S., Srinivasan, R., Finke, E., Firnhaber, J., & Shilinsky, A. (2013). Positive Portrayals of Feminist Men Increase Men's Solidarity With Feminists and Collective Action Intentions. *Psychology of Women Quarterly*, 37(1), 61–71. <https://doi.org/10.1177/0361684312464575>
- Women's March. (2025). *Our feminist future*. Women's March.
- Wright, J. D., Schmitt, M. T., Mackay, C. M. L., & Neufeld, S. D. (2020). Imagining a sustainable world: Measuring cognitive alternatives to the environmental status quo. *Journal of Environmental Psychology*, 72, 101523. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101523>
- Zomeren, M. van, Kutlaca, M., & Turner-Zwinkels, F. M. (2018). Integrating Who “We” Are With What “We” (Will Not) Stand For: A Further Extension of the Social Identity Model of Collective Action. *European Review of Social Psychology*, 29(1), 122–160. <https://doi.org/10.1080/10463283.2018.1479347>